

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan dari organisasi. Perusahaan ada yang sifatnya profit dan non-profit. Perusahaan yang mengutamakan keuntungan atau profit itu sendiri harus menjaga keberlangsungan hidupnya agar tidak mengalami kebangkrutan. Akan jadi masalah yang serius jika perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kebangkrutan dan kemudian didelisting oleh BEI. Dilansir dari *website* *britama*, ada total 11 perusahaan yang harus dihapuskan atau didelisting dari BEI pada tahun 2018 hingga 2019 (<https://britama.com/index.php/perusahaan-tercatat-di-bei/perusahaan-yang-di-delisting/>). Berdasarkan data tersebut, tentunya ini menjadi peringatan bagi perusahaan-perusahaan *go public* lainnya agar tidak mengalami hal tersebut. Tanda kuat dari suatu kebangkrutan perusahaan adalah adanya *financial distress* di perusahaan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah sebuah keadaan di mana kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik-baik saja. *Financial distress* ini nantinya juga dapat menjadikan suatu perusahaan menjadi tidak sehat yang kemudian mengakibatkan risiko kebangkrutan tinggi. Banyak tanda atau sinyal yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan ini seperti kinerja keuangan perusahaan yang

terus menerus turun, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, pemberhentian tenaga kerja, dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya.

Selain itu, faktor internal lain yang dapat mempengaruhi adanya *financial distress* adalah faktor efisiensi *corporate governance*. *Corporate Governance* merupakan sekumpulan aturan yang menentukan relasi diantara para pemangku kepentingan perusahaan (pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak eksternal lain) sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). Dilansir dari CNN Indonesia di tahun 2017, OJK mengatakan bahwa ternyata praktik GCG di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-praktik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal>). Ketua dewan komisaris OJK mengungkapkan bahwa hanya ada 2 perusahaan dari Indonesia yang masuk ke daftar 50 perusahaan terbaik dalam praktik GCG di ASEAN. Ketertinggalan ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum dapat mempraktikkan GCG dengan efektif dan efisien. Baru-baru ini juga terdapat masalah pada sektor perusahaan asuransi di Indonesia. Dilansir dari CNBC Indonesia tahun 2021, OJK menyebutkan bahwa berbagai kasus yang terjadi disebabkan karena beberapa perusahaan tidak menjalankan tata kelola perusahaan yang baik (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210427160814-17-241286/ojk-kurangnya-gcg-jadi-penyebab-maraknya-kasus-asuransi>). Adanya penerapan atau praktik yang kurang atau bahkan tidak efisien dari perusahaan dapat memicu risiko terjadinya *financial distress*.

Seperti yang kita tahu, *financial distress* juga dapat disebabkan karena adanya peristiwa makro atau faktor eksternal seperti krisis pandemi Covid-19. Tepatnya pada bulan Maret di tahun 2020, Indonesia mulai diterpa oleh fenomena pandemi Covid-19. Adanya aturan dari pemerintah yang mengharuskan untuk menjaga jarak, *work from home*, hingga ada beberapa perusahaan yang mau tidak mau harus melakukan PHK terhadap karyawannya. Tentunya peristiwa ini tidak mudah bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menghadapi masalah pandemi ini. Hampir semua sektor perusahaan di Indonesia terdampak oleh peristiwa ini. Dilansir dari *website* CNBC Indonesia, sektor manufaktur dikatakan hancur akibat pandemi Covid-19 (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201020205812-4-195870/manufaktur-ri-hancur-lebur-gegara-covid-19-ini-buktinya>). PT. Astra International Tbk yang bergerak di sektor otomotif mengalami penurunan laba bersih di tahun 2020 sebesar 8 triliun rupiah atau sebanyak 30% dari laba bersih tahun 2019. Akibat pandemi ini juga dirasakan oleh PT Mandom Indonesia Tbk yang bergerak di sektor kosmetik di mana mengalami rugi laba hingga 54 miliar rupiah. Laba perusahaan ini menurun sangat signifikan menjadi sebesar 138% dari laba tahun sebelumnya.

Sejumlah penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan sebelumnya baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir & Ali (2018) menunjukkan bahwa, aktivitas dewan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran dewan, independensi dewan, dan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Shahwan & Habib (2020) menunjukkan bahwa efisiensi *corporate*

governance tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Damayanti & Kusumaningtias (2020) menunjukkan bahwa direktur independen dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetya & Carolina (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Fathya & Kristanti (2023) mengungkapkan bahwa *CEO duality*, kepemilikan institusional, dan *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Dengan banyaknya isu dari internal perusahaan seperti buruknya praktik tata kelola yang dilakukan perusahaan maupun fenomena eksternal seperti pandemi Covid-19 yang kemudian hal-hal tersebut dapat meningkatkan risiko *financial distress*, maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji dan membandingkan pengaruh efisiensi *corporate governance* terhadap *financial distress* dalam konteks di Indonesia sebelum adanya pandemi Covid-19 dan saat pandemi itu hadir. Selain itu, minimnya penelitian mengenai pengaruh variabel efisiensi *corporate governance* terhadap *financial distress* juga menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2021.

Alasan mengapa peneliti menggunakan subjek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 yakni karena perusahaan sektor Indonesia unggul dibanding dengan negara-negara ASEAN lainnya dengan mencapai *manufacturing value added* sebesar USD281 miliar. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia mampu menggeser *commodity based* menjadi *manufacture based* (Kementrian, 2021). Sektor manufaktur berperan penting untuk menghasilkan produk yang berkualitas, menyediakan banyak lapangan pekerjaan, dan juga sebagai transformasi perekonomian Indonesia. Kemudian untuk alasan periode tahun yang digunakan yaitu karena peneliti ingin membandingkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada masa sebelum Covid-19 dengan masa setelah Covid-19 masuk di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Dampak luar biasa akibat dari fenomena Covid-19 mau tidak mau banyak perusahaan yang merugi dan bahkan menutup operasionalnya selama masa Covid-19. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko *financial distress*. Selain karena pandemi Covid-19, ketidakefisienan *corporate governance* juga dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko *financial distress*. Berdasarkan uraian ini, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Apakah efisiensi *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019)?

2. Apakah efisiensi *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI saat pandemi Covid-19 (2020-2021)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh efisiensi *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan, wawasan, serta kemampuan berpikir bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang pengaruh efisiensi *corporate governance* terhadap *financial distress*.

2. Manfaat praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan-perusahaan sektor manufaktur sebagai bahan pertimbangan dalam mengontrol dan memperhatikan masalah *financial distress* khususnya mengenai faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan untuk meminimalisir risiko terjadinya *financial distress*.